



## **EFEKTIVITAS PEMBERIAN IMAJINASI TERBIMBING DALAM MENGATASI KELUHAN NYERI POST SECTIO CAESAREA**

**Yanuar Prastu Wijaya<sup>1\*</sup>, Siti Haniyah<sup>2</sup>**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [wijayayanuarprastu@gmail.com](mailto:wijayayanuarprastu@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Nyeri pada pasien yang menjalani post SC sangat sering terjadi. Kondisi ini disebabkan karena efek anestesi yang habis serta luka yang sayat pada saat prosedur operasi SC. Hal ini berdampak pada hubungan ibu dan anak, serta mobilitas yang terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan dan penggunaan intervensi pada pasien post SC. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menggunakan simple random samping sebagai cara pengambilan sampel. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022. Instrumen penelitian menggunakan format pengkajian post partum dan format pengkajian nyeri. Peneliti menggunakan proses asuhan keperawatan dari proses pengkajian hingga evaluasi. Hasil didapatkan bahwa pasien mengalami nyeri akut dengan skala 6 pada abdomen bekas operasi, seperti teriris. Nyeri hilang timbul, dan terjadi sewaktu-waktu terutama saat bergerak. Pemberian terapi imajinasi terbimbing yang dilakukan selama 3 hari mampu menurunkan skala nyeri yang dirasakan. Rekomendasi penelitian adalah perawat dapat memberikan terapi non-farmakologi lainnya dalam mengurangi nyeri yang dapat dimodifikasi bersama dengan terapi imajinasi terbimbing serta terapi farmakologi.

**Kata Kunci:** Ansietas; Hipertensi; Relaksasi Nafas Dalam

---

### **ABSTRACT**

*Pain in patients post-SC is very common. This condition is caused by the effect of the anesthetic that wears off and the wound that was cut during the SC surgery procedure. This has an impact on the relationship between mother and child, as well as impaired mobility. This study aims to describe nursing care and the use of interventions in post SC patients. This research is a case study research that uses simple random side as a sampling method. The study was conducted in January 2022. The research instrument used a post partum assessment format and a pain assessment format. Researchers used the nursing care process from the assessment process to evaluation. The results showed that the patient experienced acute pain with a scale of 6 on the abdomen after surgery, such as cuts. Pain comes and goes, and occurs at any time, especially when moving. Giving guided imagination therapy for 3 days was able to reduce the pain scale felt. The research recommendation is that nurses can provide other non-pharmacological therapies to reduce pain that can be modified together with guided imagination therapy and pharmacological therapy.*

**Keywords:** Acute Pain, Post Sectio Caesarea, Guided Imaginary

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses keluarnya bayi, plasenta dan selaput ketuban tanpa adanya faktor penyulit dan masuk usia cukup bulan (Yuriati & Khoiriyah, 2011). Terdapat dua jenis teknik persalinan yang umum digunakan yaitu persalinan normal dan persalinan buatan dengan metode *section caesarea* (sc). Persalinan normal merupakan proses pengeluaran bayi dari rahim melalui vagina sedangkan persalinan *sectio caesarea* (sc) adalah persalinan yang dilakukan dengan sayatan pada dinding perut dan dinding rahim (Pamilangan, Wantania, & Lumentut, 2020). Hasil pencatatan Riset Kesehatan Dasar Daerah (Riskesdas) wilayah Jawa Tengah pada tahun 2018, menunjukkan angka kelahiran dengan proses sc mencapai 32,3% (Riskesdas, 2018).

Pemilihan metode persalinan secara sc dipengaruhi oleh kondisi ketuban pecah dini, kelainan letak janin, preeklamsia berat, dan memiliki riwayat sc sebelumnya (Arda & Hartaty, 2021). Sesuai dengan Pamilangan et al (2020), angka kejadian sc dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyertai seperti adanya riwayat sc pada ibu sebelumnya, kegawatan pada janin, preeklamsia berat. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Purba (2019), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi persalinan dengan metode sc yaitu pendidikan, kecemasan melakukan persalinan normal, pemilihan waktu melahirkan, serta kepemilikan asuransi.

Persalinan SC memunculkan komplikasi salah satunya adalah nyeri pada daerah insisi akibat robeknya jaringan pada dinding perut dan uterus. Tingkat nyeri akan terasa setelah 12 jam pasca operasi (Tahapary, Nursanti, & Widagdo, 2022). Klasifikasi nyeri pasca pembedahan sc merupakan jenis nyeri akut (Potter dan Perry, 2010). Nyeri yang dirasakan oleh ibu post sc akan membuat reaksi fisik dan psikologis ibu seperti mobilisasi yang terganggu, malas untuk melakukan aktivitas, sulit tidur, tidak nafsu makan hingga tidak mau merawat bayinya (Tyas & Sadanoer, 2019). Dampak nyeri pada ibu post sc akan berdampak pada *bounding attachment* antara ibu dan bayi sehingga proses menyusui dini tidak maksimal (Tahapary et al., 2022). Hal yang sama diungkapkan bahwa ibu yang menjalani proses sc akan memilih berbaring saja dan enggan melakukan pergerakan pada tubuh sehingga menyebabkan adanya kekakuan sendi, postur yang buruk, kontraktur otot hingga adanya nyeri tekan. Kondisi ini membuat ibu malas melakukan mobilisasi (Hidayati & Wahyudi, 2021).

Perawat perlu melakukan proses asuhan keperawatan untuk mengatasi dampak tersebut. Salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan oleh perawat adalah dengan memberikan terapi non-farmakologis yang memiliki resiko rendah. Penatalaksanaan non-farmakologis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik distraksi untuk mengalihkan perhatian dan meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Santiasari, Mahayati, & Sari, 2021). Teknik distraksi yang dilakukan dapat mengurangi ketegangan otot, menghilangkan kejenuhan dan kecemasan hingga mencegah rasa nyeri hebat yang dirasakan (Saputra, Jamaluddin dan Ismail, 2021). Teknik distraksi dinilai sebagai salah satu teknik yang paling mudah digunakan, dapat dilakukan sendiri, dan terbukti menurunkan adanya skala nyeri (Rina, Nuryanti dan Susantie, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk menggambarkan pemberian terapi distraksi pada pasien post SC yang mengalami nyeri di salah satu RSUD. Pengambilan responden dilakukan secara random. Responden yang digunakan pada studi kasus ini adalah salah satu pasien post SC di RSUD X yang mengalami nyeri. Peneliti menggunakan instrument format asuhan keperawatan postpartum dan format pengkajian nyeri. Tindakan asuhan keperawatan dilakukan selama 3 hari yang dimulai dari proses pengkajian hingga evaluasi. Pemberian teknik distraksi dilakukan pada ibu post SC 1 jam pertama dengan waktu 15 menit.

## HASIL PENELITIAN

Hasil pengkajian didapatkan data bahwa pasien berinisial Ny R, berusia 26 tahun dan pertama kali mengalami proses melahirkan. Proses melahirkan dilakukan secara SC pada usia kehamilan 38 minggu 3 hari, tidak memiliki masalah kesehatan dalam kehamilan, tidak memiliki faktor penyulit dan bayi lahir dengan kondisi sehat. Berat badan bayi saat lahir 3670 kg dengan panjang badan 52 cm dan nilai apgar 7/9. Keluhan yang dirasakan setelah menjalani proses SC adalah nyeri pada bagian bekas operasi SC yang dilakukan serta takut melakukan pergerakan. Ny R mengatakan sering terbangun saat tidur karena saat bergerak nyeri terasa.

Hasil pemeriksaan fisik didapatkan tekanan darah 130/100 mmHg, nadi 83 kali per menit, suhu 36,8<sup>0</sup>C, dengan irama nafas 19 kali per menit. Terdapat luka di bagian abdomen dengan bentuk horizontal, terdapat linea nigra dan striae gravidarum. Konsistensi abdomen keras, peristaltic usus 2 kali per menit. Ny R mengalami nyeri tekan dengan skala 6, seperti teriris, hilang timbul dan terjadi saat bergerak. Terdapat lochea dan tidak terdapat edema pada vulva.

Berdasarkan pengelompokan data dari hasil wawancara dan pemeriksaan fisik, terdapat diagnosa keperawatan prioritas yang dapat disimpulkan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera. Kondisi ini berhubungan dengan adanya luka post operasi SC yang dilakukan oleh Ny R. Mengatasi diagnose tersebut, peneliti menentukan untuk melakukan tindakan keperawatan 3 kali 24 jam sehingga didapatkan hasil nyeri akut teratasi. Kriteria yang diharapkan adalah adanya laporan bahwa nyeri terkontrol, pasien mampu mengenali onset nyeri, kemampuan mengenali penyebab awal, kemampuan menggunakan teknik non-farmakologi dan adanya penurunan keluhan nyeri (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan manajemen nyeri.

Tindakan manajemen nyeri dilakukan selama 3 hari perawatan. Hari pertama, peneliti melakukan identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri, mengidentifikasi respon nyeri non-verbal serta mengidentifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri. Respon didapatkan bahwa klien merasakan nyeri saat bergerak di bagian bekas operasi, seperti teriris, abdomen, dengan skala nyeri 6 dan timbul sewaktu-waktu. Kondisi ini membuat pasien sering terbangun saat tidur karena nyeri saat bergerak. Hasil dari pemeriksaan tanda vital didapatkan nilai tekanan darah TD : 130/100 mmHg, nadi 83 kali per menit, suhu 36,8<sup>0</sup>C, RR 19 kali per menit. Berat badan sebelum hamil 62 kg, berat badan setelah hamil 74 kg dan setelah melahirkan 70 kg. Hari kedua, peneliti melanjutkan tindakan manajemen nyeri dengan mengidentifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri dan non verbal, memberikan teknik non farmakologi imajinasi terbimbing, mengontrol lingkungan yang memberat rasa nyeri, memfasilitasi istirahat tidur serta menjelaskan penyebab, periode dan pemicu nyeri. Setelah dilakukan tindakan ini, didapatkan bahwa nyeri yang dirasakan menunjukkan adanya penurunan. Klien mengatakan nyeri saat ini dirasakan dengan skala, masih sering terasa saat bergerak namun klien tetap harus bergerak untuk menyusui. Hasil pemeriksaan diketahui tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 78 kali per menit, RR 20 kali per menit, dan suhu 36,6<sup>0</sup>C. Saat dilakukan tindakan ini, pasien terlihat mengikuti saran dan latihan melakukan imajinasi terbimbing.

Hari ketiga perawatan, peneliti melakukan identifikasi skala nyeri, respon nyeri non verbal, mengontrol lingkungan yang memberat nyeri, memfasilitasi tidur, serta memberikan kembali teknik imajinasi terbimbing untuk mengurangi rasa nyeri. Evaluasi didapatkan bahwa rasa nyeri akut teratasi sebagian. Hal ini dapat terlihat dari adanya kemampuan klien untuk melakukan kegiatan harian dengan wajah yang masih meringis menahan nyeri, tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 78 kali per menit, RR 18 kali per menit dan suhu 36<sup>0</sup>C. Klien juga sudah mampu melakukan imajinasi terbimbing saat nyeri dirasakan. Klien mengatakan bahwa nyeri masih terasa dibagian bekas operasi SC di abdomen dengan skala 4. Nyeri seperti teriris dirasakan saat bergerak atau berpindah posisi.

## PEMBAHASAN

Persalinan SC banyak terjadi pada ibu yang memiliki usia reproduksi sehat yaitu berusia 20 hingga 35 tahun sebanyak 761,7% dan pada usia kehamilan aterm yaitu berada pada usia kehamilan 37 hingga 42 minggu sebanyak 58,80% (Putu, Ayu dan Made, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widjayanti (2020), bahwa persalinan SC banyak dilakukan pada ibu yang memiliki pendidikan SMA dengan jumlah 47,3%, berusia 21 hingga 34 tahun dengan jumlah 78,4%, usia kehamilan 37-40 minggu sebanyak 92,7%. Kondisi nyeri yang dialami oleh pasien merupakan kejadian yang normal dan sesuai dengan teori. Nyeri akut pada pasien dengan post SC akan dirasakan setelah pasien mulai sadar dan efek anestesi yang habis (Santiasari et al., 2021). Nyeri yang dirasakan diakibatkan karena adanya luka sayat pada saat prosedur operasi dan membuat terputusnya jaringan sehingga merangsang keluarnya reseptor nyeri yang diteruskan ke otak (Suastini dan Pawestri, 2021). Nyeri disebabkan karena adanya luka yang merangsang mediator nyeri yaitu histamin, bradikinin, asetilkolin dan substansi P. Mediator ini meningkatkan kepekaan nyeri (Dirgahayu, Istiutami dan Muliani (2019).

Data menunjukkan bahwa 52,4% ibu post SC akan merasakan nyeri berat dengan skala 7 hingga 9 dan 47,6% merasakan sangat nyeri dengan skala 10 (Dirgahayu, Istiutami dan Muliani (2019). Penelitian lain menggambarkan bahwa nyeri ibu post SC paling banyak ada dalam skala nyeri sedang 66,6%, nyeri ringan 25,7% dan nyeri berat sebesar 7,7% (Agustin, Koeryaman, Amira, 2020). Perbedaan tingkatan nyeri yang terjadi karena setiap orang memiliki respon, persepsi, dan pengalaman yang berbeda terhadap kondisi nyeri. Skala nyeri merupakan penilaian yang subjektif dan akan timbul ketika adanya perlukaan atau kerusakan jaringan (Choirunissa, Suprihatin dan Oktafia, 2019). Nyeri yang dirasakan ibu post SC merupakan suatu kondisi fisiologis. Nyeri yang terjadi pada ibu post SC juga dapat disebabkan karena adanya rasa cemas terhadap luka operasi. Ibu merasa luka operasi yang dialami akan menyebabkan kelelahan, rasa kurang percaya diri, kurang percaya diri terhadap kemampuan merawat bayi serta ketakutan akan mengalami nyeri yang sama di proses melahirkan selanjutnya. Tingkat kecemasan pada ibu post SC ini tercatat mencapai 41% kategori kecemasan ringan. Nyeri yang dirasakan 66,6% nyeri sedang, 25,7% nyeri ringan, dan 7,7% nyeri berat. (Agustin, Koeryaman, Amira, 2020).

Dampak yang pasti terjadi pada ibu post SC adalah adalah munculnya rasa nyeri dan gangguan tidur (Kozier, 2010). Penyebab kesulitan tidur yang dialami oleh ibu post SC adalah lingkungan yang kurang nyaman, bayi yang menangis, aktivitas merawat bayi, serta rasa nyeri pada bagian yang dilakukan pembedahan atau luka post SC. Semakin berat nyeri post SC yang dirasakan maka semakin terganggu kualitas tidur yang dialami (Novianti, Sutrisna dan Kusmiran, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri SC dengan kualitas tidur. Sebanyak 77,5% pasien post SC mengeluhkan adanya penurunan kualitas tidur (Kartini dan Agustina, 2021). Hal ini perlu mendapatkan penanganan yang baik untuk menghindari terjadinya masalah lain seperti depresi, penurunan produksi ASI dan lainnya. Salah satu penanganan yang bisa dilakukan untuk mengatasi nyeri post SC adalah dengan memberikan pengobatan secara farmakologis dan non-farmakologis.

Penatalaksanaan yang sering dipilih adalah penggunaan terapi non-farmakologis, dimana terapi ini merupakan terapi yang minim dengan resiko. Salah satu terapi non-farmakologis manajemen nyeri adalah imajinasi terbimbing. Imajinasi terbimbing merupakan teknik relaksasi yang memiliki tujuan untuk mengatasi dan mengurangi kejadian stress serta meningkatkan perasaan yang tenang atau damai. Tindakan ini mengandalkan kekuatan pikiran secara sadar maupun tidak sadar sehingga membuat seseorang menciptakan gambar yang membawa kedamaian (Smeltzer dan Bare, 2017). Pemberian terapi ini diawali

dengan menutup mata secara perlahan dan fokus pada pernafasan, mendorong tubuh dan pikiran untuk rileks, memenuhi pikiran dengan hal-hal bayangan yang indah, menenangkan dan damai (Handayani dan Rahmayanti, 2018). Pemberian tindakan ini perlu memperhatikan adanya kondisi yang tenang dan nyaman, serta suasana yang rileks. Kondisi lingkungan yang tenang, nyaman dan rileks membuat adanya peningkatan hormon endorfin sehingga menghambat transmisi impuls nyeri di sepanjang saraf sensoris (Ningsih, Ramadhaniati dan Megawati, 2021). Terapi ini sering dipilih karena tidak menimbulkan efek samping, tidak membutuhkan biaya, serta dapat dilakukan kapan saja (Darmadi, dkk, 2020). Terapi imajinasi terbimbing yang diberikan pada ibu post SC 1 jam pertama selama 15-20 menit menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri, menurunkan ketegangan dan ketakutan serta meningkatkan hormon endorfin secara alami (Nurhayati, dkk, 2019). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Erawati, Kasim dan Askar (2019), bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi *guided imagery* atau imajinasi terbimbing terhadap penurunan tingkat nyeri pada ibu post SC. Evaluasi tindakan yang dilakukan pada Ny R menunjukkan bahwa nyeri akut teratasi sebagian setelah mendapatkan terapi imajinasi terbimbing selama 3 hari. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi nyeri yang dirasakan oleh setiap orang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Asuhan keperawatan pada klien didapatkan masalah prioritas nyeri akut berhubungan dengan cedera fisiologis. Tindakan asuhan keperawatan dilakukan selama 3 hari yang dimulai dari proses pengkajian, analisa data, penentuan diagnosa, pembuatan rencana intervensi, implementasi hingga proses evaluasi. Peneliti menggunakan manajemen nyeri imajinasi terbimbing. Peneliti menjelaskan dan mengajarkan penanganan nyeri yang didapat dilakukan secara mandiri dan dapat dikolaborasikan dengan pemberian obat anti nyeri. Tindakan tersebut menunjukkan adanya perubahan terhadap skala nyeri yang dirasakan setelah hari ketiga dari skala 6 menjadi skala 4. Tindakan imajinasi terbimbing dapat diteruskan hingga skala nyeri tidak dirasakan. Perawat diharapkan dapat menerapkan dan memodifikasi terapi non-farmakologis lainnya dalam menurunkan skala nyeri

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risna Risela., Koeryaman, Mira Trisyani., Amira, Iceu. (2020). Gambaran Tingkat Cemas, Mobilisasi, dan Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Vol 20 (2): 223-233*
- Arda, D., & Hartaty, H. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Post OP Sectio Caesarea dalam Indikasi Preeklampsia Berat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2), 447-451*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.631>
- Choirunissa, Risza., Suprihatin., Oktafia, Isna. (2019). Efektivitas Kompres Hangat dan Dingin Terhadap Nyeri Laserasi Perineum Pada Ibu Postpartum Primipara di Depok 2019. *Health Care Media Vol 3 (6): 37-44*
- Darmadi, M. Nur faizal., Hafid, Anwar., Patimah., Risnah. (2020). Efektivitas Imajinasi Terbimbing (Guided Imagery) Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi: A Literature Review. *Alauddin Scientific Journal of Nursing Vol 1 (1): 42-54*. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.16615>
- Dirgahayu, Inggrid., Istiuami, Astari., Muliani, Rizky. (2019). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea di RSUD Al-Ihsan Kab Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel Vol 13 (2): 95-103*
- Erawati, Kasim, J., & Ernawati. (2019). Pengaruh Therapy Guided Imagery Terhadap Tingkat

- Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Tk. Ii Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(3), 283-287.
- Handayani & Rahmayanti. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lavender, Relaksasi Otot Progresif dan Guided Imagery terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif *Jurnal Kesehatan Volume 9(2): 319- 324*.
- Hidayati, & Wahyudi, A. T. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Diruang Rawat Inap Kebidanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 10(1), 42–52. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JIK/article/view/1971%0A>
- Kartini., Agustina, Yulia. (2021). Hubungan Intensitas Nyeri Luka Sectio Caesarea Dengan Kualitas Tidur Pada Pascin Post Sectio Caesarea di RSUD Koja Tahun 2020. *Resik Vol 13 (1)*
- Kozier, dkk (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Ningsih I, D., Ramadhaniati, Y., & Megawati, M. (2021). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Seksio Caesaria. *Midwifery Health Journal*, 6(1), 1-8.
- Nurhayati, Nunung., Oktavianti, Selia., Mutiar, Atsri., Marfuah, Dewi. (2019). The Effectiveness Of Guided Imagery Therapy On Pain Intensity in Post Sectio Caesaria Mothers. *Journal of Midwifery and Nursing Studies Vol 1 (1): 27-35*
- Novianti, Hevy Amalia., Sutrisna, Marlin., Kusmiran, Eny. (2019). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Bedah Sesar. *JPPNI Vol 4(2): 60-66*. DOI: 10.32419/jppni.v4i2.179
- Pamilangan, E. D., Wantania, J. J. E., & Lumentut, A. M. (2020). Indikasi Seksio Sesarea di RSUP Prof . Dr . R . D . Kandou Manado Tahun, 8(28), 137–144.
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental of Nursing Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika
- Putu, Juliathi Ni Luh., Ayu, Marhaeni Gusti., Made, Dwi Mahayati Ni. (2021). Gambaran Persalinan Dengan Sectio Caesarea di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumsah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol 9 (1): 19-27*
- Rina, B., Nuryanti, Y., & Susantie, N. (2021). Penerapan Tehnik Distraksi untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 537-542. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1409>
- Riskesdas. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Jakarta:Departemen Kesehatan RI
- Santiasari, R. N., Mahayati, Li., & Sari, A. D. (2021). Teknik Non Farmakologi Mobilisasi Dini Pada Nyeri Post Sc. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.47560/keb.v10i1.274>
- Saputra, A. A., Jamaluddin, M. ., & Ismail. (2021). Pengaruh Teknik Distraksi Dan Teknik Relaksasi Terhadap Nyeri Selama Perawatan Luka Operasi Di Rsud Kota Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(2), 203-209. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i2.567>
- Sitorus, F. E., & Purba, B. B. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN DI RSU SEMBIRING DELITUA. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.133>
- Suastini., Pawestri. (2021). Penurunan Intensitas Nyeri Luka Post Sectio Caesarea Menggunakan Mobilisi Dini. *Jurnal Ners Muda Vol 2 (3): 91-99*. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.8247>
- Susan C. Smeltzer., Bare, B.G. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*, Jakarta: EGC
- Tahapary, W., Nursanti, I., & Widagdo, G. (2022). Efek Pemberian Paket Kasih Terhadap Keberlanjutan Bounding Attachment Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *Journal of*

- Telenursing*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.2052> EFEK Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1*. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1*. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1*. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia
- Tyas, D. A., & Sadanoer, I. M. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Bidan Komunitas*, III(2), 86–92.
- Yuriati, P., & Khoiriyah, E. (2021). Persalinan Nyaman Dengan Teknik Rebozo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 287. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1052>